

STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT NELAYAN SOMA PAJEKO DI KECAMATAN SALIBABU KABUPATEN KEPULAUAN TALAUD SULAWESI UTARA

Strategy for Empowering Purse Seine Fisher's Community in the Salibabu District of Talaud Islands Regency, North Sulawesi Province

*Siska Salatan, Victoria E. N. Manoppo dan Suria Darwisito

Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Sam Ratulangi
Jln. Kampus Unsrat Bahu, Manado 95115, Sulawesi Utara, Indonesia

Diterima tanggal: 12 April 2018 Diterima setelah perbaikan: 21 Mei 2018

Disetujui terbit: 18 Juni 2018

*email: salatansiska@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah menentukan strategi pemberdayaan masyarakat nelayan *soma pajeko* di Kecamatan Salibabu Kabupaten kepulauan Talaud. Metode analisis yang digunakan adalah analisis *SWOT* (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*). Analisis *SWOT* mempertimbangkan faktor lingkungan internal kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weaknesses*). Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat yang paling tepat diterapkan untuk nelayan *soma pajeko* yaitu (1). Pembangunan/pengoperasian sarana prasarana usaha perikanan, 2) Memberikan akses modal pengembangan usaha, 3) Pendekatan akses perbankan 4) Kebijakan distribusi BBM khusus nelayan 5) Pelatihan pengolahan ikan pasca panen, dan 6) Adanya diversifikasi pekerjaan pada nelayan disaat cuaca buruk/ tidak melaut.

Kata Kunci: strategi pemberdayaan; nelayan soma pajeko; SWOT

ABSTRACT

This research aims to determine the empowerment strategy of Purse Seine fisher's in Salibabu sub district of Talaud Regency. Data were analyzed using SWOT analysis (Strength, Weakness, Opportunity, Threat). SWOT analysis considers the strength and weakness of internal environmental factor. This analysis is constructed upon logical comprehension to maximize the strengths and opportunities, but simultaneously minimize the weaknesses and threats. Results of the research suggests the most applicable empowerment toward Purse Seine fishers are: (1). development/operation of fishery infrastructure, (2) acces to business capital, (3) approach to banking access (4) distribution of fishery fuel policy (5) Post-harvest fish processing training, and; 6) Alternative income for the fishers during bad weather.

Keywords: empowerment strategy; purse seine fishers; SWOT

PENDAHULUAN

Membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam Kerangka Negara Kesatuan merupakan salah satu Nawa Cita ke-3 dalam RPJMN 2015-2019 (Deputi Sumber Daya Alam dan Lingkungan Hidup, 2015). Pembangunan nasional yang terkait adalah pemerataan pembangunan antar wilayah, terutama kawasan timur Indonesia. Dalam RPJMN juga disebutkan bahwa ke depan secara khusus akan dilakukan pula percepatan pembangunan

ekonomi nasional berbasis maritim (kelautan) dengan memanfaatkan sumber daya kelautan dan jasa maritim, yaitu peningkatan produksi perikanan, pengembangan energi dan mineral kelautan, pengembangan kawasan wisata bahari, dan kemampuan industri maritim dan perkapalan.

Selaras dengan itu dalam RENSTRA KKP 2015-2019 (Biro Perencanaan Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2015) juga menyebutkan salah satu kebijakan pokok yang dilakukan adalah menerapkan prinsip-prinsip pengelolaan kelautan

*Korespondensi Penulis:
Program Studi Magister Ilmu Perairan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan,
Universitas Sam Ratulangi. Jln. Kampus Unsrat Bahu, Manado 95115,
Sulawesi Utara, Indonesia

dan perikanan yang bertanggung jawab, berdaya saing dan berkelanjutan. Salah satu strategi dan langkah operasional yang dilakukan adalah membantu kemandirian Pulau-Pulau Kecil melalui pembangunan Sentra Kelautan dan Perikanan Terintegrasi di Pulau-Pulau Kecil Terluar serta promosi dan investasi pemanfaatan pulau-pulau kecil. Dalam Renstra KKP 2015-2019 juga terdapat kebijakan yang bersifat lintas bidang, yakni pembangunan kewilayahan dalam rangka mengurangi kesenjangan antar wilayah. Salah satu langkah operasional yang dilakukan adalah sinergi kegiatan di kawasan/sentra perikanan terpadu/Minapolitan/sentra bisnis perikanan rakyat berbasis pulau-pulau kecil.

Dalam Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Utara No. 1 tahun 2017 pasal 12 tentang Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Provinsi Sulawesi Utara tahun 2017-2037, Kabupaten Kepulauan Talaud ditetapkan sebagai lokasi Sentra Kelautan dan Perikanan Terpadu, selain Kabupaten Kepulauan Sangihe. Lokasi Sentra Kelautan Perikanan Terpadu (SKPT) Talaud terletak di Kecamatan Salibabu, dimana pada Perda RTRW (Rencana Tata Ruang Wilayah) No. 1 Tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kab. Kepulauan Talaud Tahun 2014-2034, Kecamatan Salibabu diutamakan untuk Pengembangan dan Pengelolaan Kawasan Perikanan Tangkap

Kecamatan Salibabu merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Kepulauan Talaud Sulawesi Utara, dimana Kecamatan ini akan dikembangkan sebagai kawasan Minapolitan tangkap perikanan dan kelautan. Kawasan Minapolitan adalah kawasan ekonomi berbasis kelautan dan perikanan yang terdiri dari sentra-sentra produksi jasa dan perdagangan, serta kegiatan lainnya yang saling terkait satu dengan lainnya. Perikanan tangkap di Kabupaten Talaud sangat prospektif, sehingga harus dikembangkan secara maksimal. Untuk pengembangan kawasan minapolitan ini sangat mengutamakan peran aktif masyarakat untuk mendorong kesejahteraan masyarakat.

Nelayan *soma pajeko* di Kecamatan Salibabu merupakan kelompok masyarakat pesisir yang hidup berkelompok. Mayoritas nelayan *soma pajeko* merupakan nelayan penuh yang mata pencaharian utamanya sebagai nelayan dan tidak memiliki pekerjaan lain. Masyarakat nelayan pada umumnya merupakan kelompok masyarakat yang relatif tertinggal secara sosial, ekonomi dan budaya

bila dibandingkan dengan kelompok masyarakat lain. Keterbelakangan ini sangat berpotensi menghambat dinamika pembangunan di wilayah pesisir. Karena itu tidaklah heran bila sering terjadi kelemahan *bargaining position* dengan pihak-pihak lain di luar kawasan pesisir, sehingga akibatnya mereka kurang memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi dirinya, organisasi atau kelembagaan sosial yang mereka miliki sebagai sarana aktualisasi dalam pembangunan wilayahnya (Kusnadi, 2006).

Masyarakat pesisir pada umumnya mengalami keterbelakangan dibandingkan dengan pelaku usaha lainnya, yang secara umum keterbelakangan ini disebabkan oleh beberapa faktor. Lebih jauh Kusnadi (2003) menegaskan bahwa faktor tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam faktor alamiah dan non-alamiah. Faktor alamiah merujuk pada fluktuasi musim-musim penangkapan dan struktur alamiah faktor sumber daya ekonomi desa. Sedangkan faktor non alamiah berkaitan dengan keterbatasan daya jangkauan teknologi penangkapan, ketimpangan dalam bagi hasil dan tidak adanya jaminan sosial tenaga kerja yang pasti, lemahnya penguasaan jaringan pemasaran dan belum berfungsinya koperasi nelayan yang ada, serta dampak negatif kebijakan modernisasi perikanan. Oleh karena itu, agar bisa keluar dari belenggu keterbelakangan perlu ada intervensi dari luar sebagai suatu dorongan untuk memberdayakan mereka. Berdasarkan pemahaman ini maka penelitian ini dipandang perlu untuk menentukan strategi pemberdayaan yang tepat bagi masyarakat nelayan *soma pajeko* di Kecamatan Salibabu Kabupaten Kepulauan Talaud.

Penelitian serupa juga pernah dilakukan di Kecamatan Kao Kabupaten Halmahera utara, Kecamatan Tobelo Kabupaten Halmahera Utara, Kecamatan Watulino Kabupaten Trenggalek dan Kota Semarang. Berdasarkan hal itu, maka peneliti hendak melakukan penelitian untuk menentukan strategi pemberdayaan di Kecamatan Salibabu Kabupaten Kepulauan Talaud karena penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya.

METODOLOGI

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu meneliti status sekelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu

sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nasution *et al.*, 2005).

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Salibabu Kabupaten Kepulauan Talaud, Provinsi Sulawesi Utara. Penelitian dilakukan selama 4 (empat) bulan dimulai sejak bulan September 2017 sampai dengan bulan Desember 2017.

Metode Pengumpulan Data

Ada dua jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan melalui observasi langsung di lapangan dan wawancara terhadap responden menggunakan kuesioner. Untuk pengumpulan data sekunder diperoleh lewat dokumen yang ada di Kantor Desa Salibabu, Dinas Perikanan Kabupaten Talaud, Bappeda Kabupaten Kepulauan Talaud dan sumber pustaka lainnya yang relevan dengan tujuan penelitian.

Pengumpulan data primer dilakukan melalui observasi langsung di lapangan dan wawancara terhadap responden menggunakan kuesioner. Untuk pengumpulan data sekunder diperoleh lewat dokumen yang ada di Kantor Desa Salibabu, Dinas Perikanan Kabupaten Talaud, Bappeda Kabupaten Kepulauan Talaud dan sumber pustaka lainnya yang relevan dengan tujuan penelitian.

Menurut Usman *et al.* (2009), kuesioner merupakan daftar pertanyaan atau pernyataan yang diberikan kepada responden, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data-data primer yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Pada penelitian ini peneliti menyebarkan kuesioner kepada 33 responden, yaitu 3 orang responden juragan/pemilik kapal *soma pajeko* yang dipilih menggunakan teknik sensus, yaitu suatu teknik pengambilan sampel dimana keseluruhan total populasi diambil sebagai responden. Selain itu 30 responden lainnya diambil menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu suatu teknik pengambilan sampel dimana responden dipilih karena bersedia untuk dijadikan sebagai responden dan memiliki pengetahuan yang memadai sehingga dapat



**Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian.
Figure 1. Map of Research Location.**

Sumber: Peta Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Sulawesi Utara 2014-2034 (2016)/
Source : Map of Spatial Plans North Sulawesi Province 2014-2034 (2016)

memberikan informasi sesuai dengan tujuan penelitian. Responden yang diambil sebanyak 50% dari populasi anak buah kapal/*masanae*, yang dianggap dapat mewakili total populasi anak buah kapal/*masanae soma pajeko* di Kecamatan Salibabu.

Analisis Data

Metode analisis yang digunakan adalah analisis *SWOT*. *SWOT* adalah singkatan dari lingkungan internal *Strengths* dan *Weaknesses* serta lingkungan eksternal *Opportunities* dan *Threats*. Rangkuti (2013) mengatakan bahwa analisis *SWOT* adalah suatu cara mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis dalam rangka merumuskan strategi perusahaan/organisasi. Analisis *SWOT* mempertimbangkan faktor lingkungan internal kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weaknesses*). Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*). Analisis *SWOT* membandingkan antara faktor eksternal dan internal. Dengan demikian, analisis *SWOT* dapat diartikan sebagai suatu teknik analisis yang menggunakan unsur kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman sebagai variabel utama dalam melakukan analisis (Sjafrizal, 2012). Hal pertama yang dilakukan dalam menentukan matriks *SWOT* adalah mengetahui faktor strategi internal (IFAS) dan faktor strategi eksternal (EFAS). Penentuan berbagai faktor, bobot setiap faktor dan tingkat kepentingan setiap faktor didapatkan dari hasil wawancara dengan orang-orang yang berkompeten di bidangnya dan disesuaikan dengan kondisi di lapang. Hal ini dilakukan agar sifat obyektif dari analisis ini dapat diminimalkan.

Tahap Awal pelaksanaan analisis *SWOT* dengan melakukan identifikasi:

1. Cara penentuan faktor strategi internal:

- a. Menentukan faktor-faktor yang menjadi kekuatan serta kelemahan dari masyarakat nelayan

- b. Memberi bobot masing-masing faktor tersebut sesuai dengan tingkat kepentingannya. Jumlah seluruh bobot harus sebesar 1,00.
- c. Menghitung rating (kolom 3) untuk masing-masing faktor berdasarkan pengaruh/respon faktor-faktor tersebut (nilai: 4 = sangat penting, 3 = penting, 2 = cukup penting, 1 = kurang penting).
- d. Mengalikan bobot pada kolom 2 dengan rating pada kolom 3 untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. Hasil dari perkalian ini akan berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor.

2. Cara penentuan faktor strategi eksternal:

- a. Menentukan faktor-faktor yang menjadi peluang serta ancaman.
- b. Memberi bobot masing-masing faktor tersebut sesuai dengan tingkat kepentingannya. Jumlah seluruh bobot harus sebesar 1,00.
- c. Menghitung rating (kolom 3) untuk masing-masing faktor berdasarkan pengaruh/respon faktor-faktor (nilai: 4 = sangat penting, 3 = penting, 2 = cukup penting, 1 = kurang penting).
- d. Mengalikan bobot pada kolom 2 dengan rating pada kolom 3 untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. hasilnya akan berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor.

Faktor eksternal merupakan dampak yang diciptakan dari suatu organisasi terhadap pihak luar, atau kegiatan diluar organisasi yang dapat mempengaruhi organisasi (Tarigan, 2012). Faktor eksternal ini mempengaruhi terbentuknya *opportunities* dan *threats* (O-T). Faktor ini menyangkut dengan kondisi-kondisi yang terjadi diluar perusahaan yang mempengaruhi dalam pembuatan suatu keputusan perusahaan (Fahmi, 2013)

Tabel 1. Faktor Strategi Internal.
Table 1. Internal Strategic Factor.

No	Faktor-Faktor Strategi/ Strategis Factors	Bobot/Value	Rating/Rating	Skor/Score
1	Kekuatan/ <i>Strength</i>			
2	Kelemahan/ <i>Weakness</i>			

Sumber: Rangkuti, 2013/Source: Rangkuti, 2013

Tabel 2. Faktor Strategi Eksternal.
Table 2. External Strategic Factor.

No	Faktor-Faktor Strategi/ Strategic Factors	Bobot/Value	Rating/Rating	Skor/Score
1	Peluang/ Opportunity			
2	Ancaman/ Threat			

Sumber: Rangkuti, 2013/Source: Rangkuti, 2013

3. Pembuatan Matriks SWOT

Setelah matriks IFAS dan EFAS selesai, selanjutnya unsur-unsur tersebut dihubungkan dalam matrik untuk memperoleh beberapa alternatif strategi. Matriks ini memungkinkan empat kemungkinan stategi.

4. Pembuatan Tabel Ranking Alternatif Strategi

Penentuan prioritas dari strategi yang dihasilkan dilakukan dengan memperhatikan faktor-faktor yang saling terkait. Jumlah dari skor pembobotan menentukan ranking prioritas strategi dalam pemberdayaan masyarakat nelayan. Jumlah skor diperoleh dari penjumlahan semua skor di setiap faktor-faktor strategis yang terkait. *Ranking* akan ditentukan berdasarkan urutan jumlah skor terbesar sampai yang terkecil dari semua strategi yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep pemberdayaan masyarakat dan penanggulangan kemiskinan masyarakat nelayan secara umum dipengaruhi oleh lingkungan internal maupun eksternal, yang dapat menentukan tingkat keberhasilan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Untuk lingkungan internal secara sinergis akan menentukan kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weakness*), kemudian lingkungan eksternal secara sinergis akan menentukan peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) yang akan dihadapi masyarakat nelayan *soma pajeko* di Kecamatan Salibabu Kabupaten kepulauan Talaud. Hasil analisis situasi dengan pendekatan secara komprehensif dari berbagai aspek yang berpengaruh penting terhadap pemberdayaan masyarakat nelayan di Kecamatan Salibabu, dapat diidentifikasi faktor-faktor lingkungan strategis internal (kekuatan dan kelemahan) dan strategis eksternal (peluang dan ancaman).

Tabel 3. Diagram Matriks SWOT.
Table 3. SWOT Diagram Matrix.

IFAS (Internal Factors Analysis Summary)	KEKUATAN/ STRENGTHS (S)	KELEMAHAN/ WEAKNESSES (W)
	EFAS (External Factors Analysis Summary)	Strategi S-O/ <i>Strategic S-O</i> (Strategi menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang/ <i>Strategy using power to take advantage of opportunity</i>)
PELUANG/ OPORTUNIES (O) Tentukan Faktor peluang eksternal/ <i>Determine the external opportunity factor</i>	Strategi S-T/ <i>Strategic S-T</i> (Strategi menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman/ <i>Strategy using power to overcoming threat</i>)	Strategi W-T/ <i>Strategic W-T</i> (Strategi meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman/ <i>Strategy by minimize weakness to avoid threat</i>)
ANCAMAN/ TREATHS (T) Tentukan Faktor ancaman eksternal/ <i>Determine the external threat factor</i>		

Sumber: Rangkuti, 2013/Source: Rangkuti, 2013

a. Evaluasi Faktor Strategis Internal

Berdasarkan hasil survei, diperoleh faktor internal utama yang menjadi kekuatan (faktor positif) dan kelemahan (faktor negatif) masyarakat nelayan *soma pajeko* di Kecamatan Salibabu sebagaimana tertuang dalam Tabel 4.

b. Evaluasi Faktor Strategis Eksternal

Berdasarkan hasil survey diperoleh faktor eksternal yang mempengaruhi usaha *soma pajeko* baik secara langsung maupun tidak langsung berupa peluang (faktor positif) dan ancaman (faktor negatif) sebagaimana disajikan dalam Tabel 5.

Tabel 4. Parameter Faktor Internal.
Table 4. Internal Parameter Factor.

Faktor Internal/ Internal Factor	Parameter/Parameter	Indikator/Indicator	Bobot/ Value	Rating/ Rating	Skor/ Score
Kekuatan/ Strength	Usia Nelayan/ Fisher's age	Berdasarkan survey, 84,8 % Nelayan berusia di bawah 50 Tahun dan merupakan usia yang produktif untuk menjalankan usaha/ <i>Based on the survey, 80% of fisher's are under 50 years old and is a productive age to run the business</i>	0.20	4	0.80
	Pengalaman melaut/ Fishing experience	Mayoritas nelayan (88,3%) memiliki pengalaman melaut di atas 10 tahun/ <i>The majority of fisher's have the experience of fishing out over 10 years</i>	0.31	4	1.24
	Tingkat pendidikan tinggi/ Level of education is high	30,3% nelayan <i>soma pajeko</i> memiliki pendidikan Sekolah Menengah Atas / <i>30,3% of soma pajeko fisher's Senior high school</i>	0.24	3	0.72
					2.76
Kelemahan/ Weakness	Belum beroperasinya pabrik es/ <i>Ice factory not yet operate</i>	Di Kecamatan Salibabu khususnya di Desa Dalum saat ini telah dibangun pabrik es, tapi sampai dengan saat dilakukan penelitian belum beroperasi/ <i>In Salibabu Sub-district, especially in Dalum Village, an ice factory has been built, but until now the research has not yet operated</i>	0.14	1	0.14
	Tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang teknik pengolahan ikan pasca panen/ <i>Do not have sufficient knowledge about post-harvest fish processing technique</i>	Semua hasil tangkapan dijual dalam bentuk ikan segar. Padahal jika nelayan ingin memperoleh pendapatan yang lebih tinggi, ikan dapat diolah menjadi ikan asin atau ikan asap, bahkan kerupuk ikan yang memiliki nilai jual lebih tinggi/ <i>All catches are sold in the form of fresh fish. Whereas if fisher's want to obtain higher income, fish can be processed into salted fish or smoked fish, even fish crackers that have a higher selling value</i>	0.05	2	0.1
	Rumpon masih kurang/ <i>Not enough Rumpon</i>	Keterbatasan rumpon menyebabkan nelayan membatasi waktu melaut/ <i>Limitations of rumpon cause fisher's to limit time to sea</i>	0.02	1	0.02
	Rendahnya budaya menabung/ <i>Saving culture still low</i>	Sebagian besar nelayan tidak memiliki tabungan dan hanya menyimpan uang dirumah/ <i>Most fisher's have no savings and only keep money at home</i>	0.04	2	0.08
					0.34
					1
					3.10

Sumber: Data Primer Diolah (2017)/Source: Primary Data Processed (2017)

Tabel 5. Parameter Faktor Eksternal.
Table 5. External Parameter Factor.

Faktor Eksternal/ External Factor	Parameter/ Parameter	Indikator/ Indicator	Bobot/ Value	Rating/ Rating	Skor/ Score	
Peluang/ Opportunity	Potensi Sumber daya Ikan Besar/ Potential of large fish resource	96,4% Wilayah Kabupaten Kepulauan Talaud terdiri dari Lautan dengan potensi SDI yang belum dimanfaatkan sebesar 23,4 Ton/96.4% <i>The Talaud Islands Region consists of Oceans with untapped Potential Fish Resources of 23.4 Ton</i>	0.18	3	0.54	
	Bantuan pemerintah/ Government assistance	Pemerintah dalam hal ini Dinas Perikanan dan Kementerian Kelautan dan Perikanan memberikan bantuan perahu dan alat tangkap serta rumpon bagi nelayan/ <i>Government in this case the Department of Fisheries and the Ministry of Maritime Affairs and Fisheries provide assistance boats and fishing gear and rumpon for fisher's</i>	0.11	4	0.44	
	Permintaan hasil produksi tinggi/ Demand for production result is high	Permintaan dari Manado dan pabrik ikan di Bitung tinggi/ <i>Requests from Manado and fish factory in Bitung are high</i>	0.25	4	1.00	
	Lokasi penangkapan dekat dan luas/ Fishing ground is near and wide	Lokasi tempat tinggal nelayan dekat dengan daerah penangkapan/ <i>Locations where fisher's is near from fishing ground</i>	0.07	3	0.21	
					2.19	
Ancaman/ Threat	Harga BBM mahal/ Tidak tersedia/ Expensive fuel or not available	Kelangkaan BBM merupakan persoalan klasik di Kecamatan Salibabu. Letaknya yang jauh dari ibukota provinsi menyebabkan kapal yang membawa Bahan Bakar Minyak (BBM) sering datang terlambat sehingga agen Bahan Bakar Minyak sering mengalami kekosongan stok sehingga nelayan harus membeli di tingkat pengecer yang menjual bahan bakar minyak lebih mahal/ <i>Fuel shortage is a classic problem in Salibabu Sub-district. It is located far from the provincial capital causing ships carrying Fuel (Oil) often come too late so that the Petroleum Fuel Agent often experience a stock void so the fisherman has to buy Fuel Oil at the retailer level that sells more expensive</i>	0.17	2	0.34	
	Cuaca buruk/ Bad weather	Cuaca buruk menyebabkan nelayan tidak bisa turun melaut karena jika dipaksakan melaut akan merugi karena hasil yang diperoleh tidak bisa menutupi biaya operasional/ <i>Bad weather causes fisher's can not go down to sea because if forced to go to sea will lose because the results obtained can not cover operational costs</i>	0.08	2	0.16	
	Hasil tangkapan bervariasi tergantung musim/ Catch is varies depending on the season	Dalam usaha perikanan ada 3 musim, yaitu musim puncak, musim sedang dan musim paceklik sehingga hasil yang diperoleh sangat fluktuatif/ <i>In the fishery business there are 3 seasons, peak season, normally season and season famine. so that the results obtained are very fluctuations</i>	0.11	1	0.11	
	Harga ikan rendah/ Low fish prices	Harga ikan ditentukan oleh tibo- tibo. Tidak adanya tempat pelelangan ikan dan tidak adanya pabrik es menyebabkan nelayan harus segera menjual ikannya kepada tibo- tibo/ <i>The price of the fish is determined by the tibo-tibo. The absence of fish auction sites and the absence of an ice factory caused the fisher's to immediately sell their fish to tibo- tibo</i>	0.03	2	0.06	
					0.67	
					1	2.86

Sumber: Data Primer Diolah (2017)/Source: Primary Data Processed (2017)

Pada faktor kekuatan memperoleh nilai 2,76 dan faktor kelemahan memperoleh nilai lebih kecil yaitu 0,34. Artinya faktor kekuatan dapat meminimalkan kelemahan yang ada. Sedangkan pada faktor internal peluang memperoleh nilai 2,19 sedangkan ancaman mendapat nilai lebih kecil yaitu 0,67 artinya faktor peluang dapat meminimalkan ancaman yang ada. Pada faktor internal keseluruhan (kekuatan dan kelemahan) memberikan nilai 3,10 dan faktor eksternal keseluruhan (peluang dan ancaman) memberikan nilai 2,86 yang dapat diartikan bahwa kondisi lingkungan internal lebih besar dibandingkan dengan kondisi lingkungan eksternal sehingga program pemberdayaan dapat memberikan respon yang positif.

c. Perumusan Strategi Pemberdayaan

Perumusan strategi pemberdayaan masyarakat nelayan di Kecamatan Salibabu Kabupaten Kepulauan Talaud dilakukan dengan menggunakan analisis SWOT yang didasarkan pada faktor-faktor lingkungan strategis. Hasil generating dari matriks SWOT disampaikan pada Tabel 6.

Berdasarkan hasil analisis SWOT telah dirumuskan enam alternatif strategi pemberdayaan masyarakat nelayan *soma pajeko* di Kecamatan Salibabu Kabupaten Kepulauan Talaud, yaitu:

- (1) Pembangunan/pengoperasian sarana prasarana usaha perikanan

Tabel 6. Strategi Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Soma Pajeko di Kecamatan Salibabu Kabupaten Kepulauan Talaud.

Table 6. Empowerment Strategy of Purse seine Fisher's Community in Salibabu District of Talaud Islands Regency.

<p style="text-align: center;">Ringkasan analisis faktor internal/ Internal factors analysis summary (IFAS)</p>	Kekuatan/Strength(S)	Kelemahan/Weakness(W)
	<ul style="list-style-type: none"> • Usia Nelayan/<i>Fisher's age</i> • Pengalaman melaut/<i>Fishing experience</i> • Tingkat Pendidikan/<i>Level of education</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Belum beroperasinya pabrik es/<i>Ice factory not yet operate</i> • Tidak memiliki pengetahuan yang memadai mengenai teknik pengolahan ikan pasca panen/<i>Do not have sufficient knowledge about post-harvest fish processing technique</i> • Rumpon masih kurang/<i>Not enough Rumpon</i> • Rendahnya budaya menabung/<i>Saving culture still low</i>
<p style="text-align: center;">Ringkasan analisis faktor eksternal/ External factors analysis summary (EFAS)</p>	Peluang/opportunity(O)	Strategi/Strategy SO
<ul style="list-style-type: none"> • Potensi Sumber daya Ikan besar/<i>Potential of large fish resource</i> • Bantuan pemerintah/<i>Government assistance</i> • Permintaan hasil produksi tinggi/<i>Demand for production result is high</i> • Lokasi penangkapan dekat dan luas/<i>Catching location is near and wide</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan akses Modal pengembangan usaha/<i>Giving access to capital of business development</i> 	Strategi/Strategy WO
	Ancaman/threat (T)	Strategi/strategy ST
<ul style="list-style-type: none"> • BBM mahal/ tidak tersedia/<i>Expensive fuel or not available</i> • Cuaca buruk/<i>Bad weather</i> • Hasil tangkapan bervariasi tergantung musim/<i>Catch is varies depending on the season</i> • Harga ikan rendah/ <i>Low fish prices</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Alternatif pekerjaan lain untuk nelayan ketika tidak melaut/ cuaca buruk/<i>Alternative work for fisher's when they not go to sea</i> 	Strategi/strategy WT
		<ul style="list-style-type: none"> • Kebijakan distribusi BBM khusus nelayan/ <i>Fuel distribution policy for fisher's</i>

Sumber: Data Primer Diolah (2017)/Source: Primary Data Processed (2017)

- (2) Memberikan akses modal pengembangan usaha
 - (3) Pelatihan teknik pengolahan ikan pasca panen
 - (4) Pendekatan akses perbankan
 - (5) Alternatif pekerjaan lain untuk nelayan ketika tidak melaut/ cuaca buruk
 - (6) Kebijakan distribusi BBM khusus nelayan
1. Pembangunan/pengoperasian sarana prasarana usaha perikanan

Sarana prasarana penunjang usaha merupakan urat nadi dari kegiatan suatu usaha/ bisnis. Ketersediaan sarana prasarana pendukung tersebut sangat mempengaruhi berkembangnya usaha perikanan. Alternatif strategi kebijakan ini merupakan solusi terhadap masih minimnya sarana prasarana penunjang usaha perikanan di Kecamatan Salibabu, seperti belum adanya TPI serta pabrik es dan *cold storage* meskipun telah dibangun dengan bantuan pemerintah, namun sampai dengan saat dilaksanakan penelitian belum berfungsi sebagaimana peruntukannya. Pengoperasian pabrik es sangat diperlukan karena nelayan dilokasi penelitian sangat memerlukan es agar ikan hasil tangkapan tidak cepat rusak dan nelayan dapat melaut lebih dari satu hari tanpa perlu khawatir ikan akan rusak dan mengalami penurunan nilai secara ekonomis yang pada akhirnya berujung pada penurunan pendapatan nelayan.

Atas dasar kenyataan itu, pemerintah daerah dalam mendukung pemberdayaan nelayan, agar memprioritaskan pengoperasian sarana prasarana penunjang usaha perikanan agar dapat menunjang meningkatkan kualitas produksi ikan, jika mutu ikan baik maka akan meningkatkan harga ikan dan sekaligus meningkatkan pendapatan nelayan.

2. Memberikan akses modal pengembangan usaha

Strategi ini sangat penting karena pada dasarnya saat ini permasalahan utama masyarakat pesisir di Kecamatan Salibabu, khususnya nelayan sangat sulit memperoleh modal untuk pengembangan teknologi dan skala usahanya. Sifat usaha perikanan yang musiman, resiko tinggi (penuh ketidakpastian) sering menjadi alasan keengganan pihak bank menyediakan modal bagi usaha perikanan, apalagi tidak ada anggungan pinjaman. Dengan memperhatikan kesulitan akses permodalan tersebut, maka diharapkan adanya bantuan dari pemerintah dalam memfasilitasi

pemberian kredit kepada nelayan. Pemberian kredit dapat digunakan untuk membeli perahu dan alat tangkap sehingga nelayan yang dulunya hanya anak buah kapal/ masanae bias beralih menjadi juragan/ pemilik kapal yang notabene memiliki pendapatan yang jauh lebih besar disbanding dengan masanae. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, pendapatan juragan/ pemilik kapal per tahunnya mencapai Rp86.784.000 per tahun, dibandingkan dengan anak buah kapal/ *masanae* yang rata-rata per tahunnya hanya mendapatkan pendapatan berkisar Rp10.608.000.

3. Pendekatan akses perbankan

Kecamatan Salibabu yang memiliki 6 desa yaitu Desa Salibabu, Desa Salibabu Utara, Desa Balang, Desa Dalum, Desa Bitunuris dan Desa Bitunuris Selatan tidak satupun desa yang memiliki bank sehingga mayoritas nelayan tidak memiliki tabungan dan hanya menyimpan uang hasil pendapatan dirumah. Bank terdekat berada di Kecamatan Lirung, yang jaraknya mencapai 15 KM dari Kecamatan Salibabu dengan jarak tempuh sekitar 45 menit dikarenakan kondisi jalan yang rusak. Hal ini menyebabkan nelayan enggan untuk membuka rekening sendiri. Pendekatan akses perbankan ke masyarakat di Kecamatan Salibabu bisa dilakukan dengan pembukaan bank unit pembantu, sekaligus dapat dilakukan penyuluhan kepada masyarakat pentingnya memiliki tabungan di Bank.

4. Kebijakan distribusi BBM khusus nelayan

Kesulitan mendapatkan BBM sangat mengkhawatirkan nelayan karena tanpa BBM mereka tidak bisa melaut. Kabupaten Talaud merupakan kabupaten yang terletak diperbatasan sehingga kapal pengangkut minyak seringkali terlambat datang menyebabkan kelangkaan BBM merupakan masalah klasik yang terus dihadapi oleh para nelayan. Kelangkaan BBM menyebabkan nelayan harus membeli BBM di tingkat pengecer dengan harga yang lebih tinggi. Misalnya untuk premium, jika di tingkat agen harganya Rp10.000.000/ liter, maka ditingkat pengecer bisa mencapai Rp25.000.000/ liter. Begitu juga dengan minyak tanah, jika di agen harganya Rp5.000/ liter, di tingkat pengecer bisa mencapai Rp10.000/ liter atau bahkan tidak tersedia sama sekali.

5. Pelatihan pengolahan ikan pasca panen

Pengolahan ikan di Kecamatan Salibabu masih rendah. Semua ikan hasil tangkapan dijual

dalam bentuk ikan segar. Jika ingin meningkatkan pendapatan, ikan dapat diolah menjadi ikan asap, ikan asin, bakso ikan, nugget ikan dan sebagainya. Strategi pengembangan pengolahan ikan ini perlu terus ditingkatkan sebagai nilai tambah bagi penghasilan masyarakat pesisir dan daya serap dari hasil tangkapan nelayan. Selain itu, pengembangan diversifikasi pengolahan ikan ini akan memiliki dampak positif bagi penyerapan tenaga kerja dan meningkatkan perekomian di kawasan pesisir. Namun demikian, untuk pengembangan strategi ini perlu didukung oleh berbagai instansi terkait berupa pembinaan, pelatihan, pemberian modal dan akses pasar.

6. Alternatif pekerjaan lain untuk nelayan ketika cuaca buruk/tidak melaut

Mayoritas nelayan *soma pajeko* di Kecamatan Salibabu tidak memiliki pekerjaan sampingan. Ketika cuaca buruk/tidak melaut, mereka tidak melakukan kegiatan apa-apa. Mereka hanya duduk berkumpul sepanjang hari tanpa melakukan aktivitas yang bernilai ekonomis. Oleh karena itu perlu ada alternatif pekerjaan lain ketika mereka tidak melaut, misalnya mengolah ikan hasil tangkapan menjadi olahan ikan asin, ikan asap bahkan kerupuk ikan yang dapat menjadi nilai tambah sehingga dapat meningkatkan pendapatan.

Berdasarkan enam strategi pemberdayaan diatas, maka yang menjadi prioritas mendesak dan harus segera dilakukan sebagai program jangka pendek adalah: (1) pembangunan/pengoperasian sarana prasarana usaha perikanan, (2) Memberikan akses modal pengembangan usaha, (3) Pelatihan teknik pengolahan ikan pasca panen. Sedangkan yang menjadi program jangka panjang adalah (1) Pendekatan akses perbankan, (2) Alternatif pekerjaan lain untuk nelayan ketika tidak melaut/cuaca buruk, (3) Kebijakan distribusi BBM khusus nelayan.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Kesimpulan

Berdasarkan Analisis SWOT dengan mempertimbangkan faktor Kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman maka diperoleh 6 (enam) alternatif strategi pemberdayaan yaitu (1) Pembangunan/pengoperasian sarana prasarana usaha perikanan, (2) Memberikan Akses Modal Pengembangan Usaha, (3) Pendekatan akses perbankan (4) Kebijakan distribusi BBM khusus

nelayan 5) Pelatihan pengolahan ikan pasca panen, dan 6) Adanya diversifikasi pekerjaan pada nelayan disaat cuaca buruk/tidak melaut.

Implikasi Kebijakan

Pemberdayaan dapat merupakan salah satu upaya untuk mengaktualisasikan potensi yang sudah dimiliki oleh masyarakat. Berbagai aspek yang perlu diperhatikan dalam pemberdayaan masyarakat, antara lain bagaimana suatu inovasi yang lebih maju dapat bermanfaat bagi masyarakat, bagaimana budaya lokal (termasuk kearifan lokal), bagaimana pula mekanisme pelaksanaan dan pembiayaan pembangunan tersebut.

Program pemberdayaan tidak akan berhasil tanpa dukungan dari Pemerintah baik Pusat maupun Daerah serta stakeholder terkait. Sehingga dalam pelaksanaan program pemberdayaan ini bantuan dari Pemerintah sangat diharapkan masyarakat nelayan *soma pajeko* di Kecamatan Salibabu Kabupaten Kepulauan Talaud agar dikemudian hari mereka dapat menjadi subjek pembangunan di daerahnya sendiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada masyarakat nelayan *Soma Pajeko* di Kecamatan Salibabu Kabupaten Kepulauan Talaud yang telah bekerja sama selama penulis melakukan penelitian dengan memberikan data yang akurat dan bersedia dijadikan sebagai responden sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Biro Perencanaan Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2015. Rencana strategis Kementerian Kelautan dan Perikanan tahun 2015- 2019 (Permen KP No 45/2015)
- Deputi Sumber Daya Alam dan Lingkungan Hidup. 2015. Laporan akhir penyusunan konsep rancangan RPJMN 2015: Pembangunan berkelanjutan. Buku I. Hal 57
- Fahmi. 2013. Manajemen Strategis: Teori dan Aplikasi. Alfabeta. Bandung.
- Kusnadi. 2003. Akar Kemiskinan Nelayan: LKiS Pelangi Aksara. Yogyakarta
- Kusnadi. 2006. Filosofi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir. Humaniora. Bandung.

- Nasution, M. A., Badaruddin dan Subhilhar. 2005. Isu-Isu Kelautan dari Kemiskinan Hingga Bajak Laut: Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Perda Provinsi Sulawesi Utara No 1 Tahun 2017 tentang Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau- Pulau Kecil. <https://Peraturan.Bpk.Go.id/home/details/49994>. Diakses tanggal 15 februari 2018
- Rangkuti R. 2013. *SWOT Balanced Scorecard*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Sjafrizal. 2012. Ekonomi Wilayah dan Perkotaan. PT Raja Grafindi Persada. Jakarta.
- Tarigan. 2012. Perencanaan Pembangunan Wilayah; (Ed. Revisi). PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Usman, H. dan P. S. Akbar. 2009. Metodologi Penelitian Sosial. PT. Bumi Askara. Jakarta. Hal 45.